

**Perilaku Kenakalan Remaja dalam Perspektif Sosiologi
Keluarga di Kota Makassar**

(Studi kasus Keluarga Remaja Penghisap Lem di Kelurahan
Maccini Parang)

*ADOLESCENT DELINQUENT BEHAVIOR FROM A FAMILY
SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE IN MAKASSAR CITY*

(Case study of Teenagers Sucking Glue in Maccini Parang Village)

SKRIPSI

M. JAMIL HAIDIR

E031191039



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

**Perilaku Kenakalan Remaja dalam Perspektif Sosiologi
Keluarga di Kota Makassar**

(Studi kasus Keluarga Remaja Penghisap Lem di Kelurahan
Maccini Parang)

SKRIPSI

M. JAMIL HAIDIR

E031191039



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

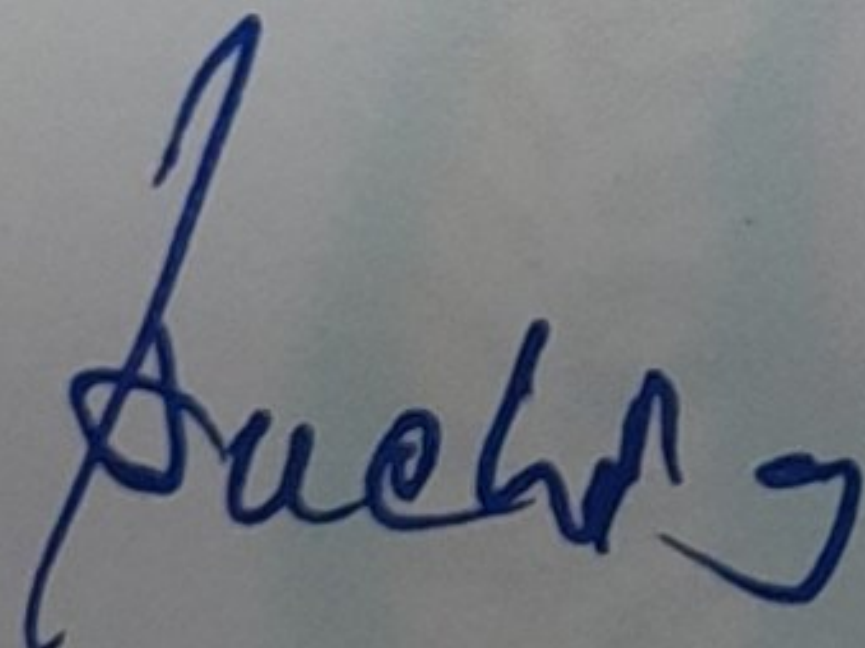
HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERILAKU KENAKALAN REMAJA DALAM
PERSPEKTIF SOSIOLOGI KELUARGA DI KOTA
MAKASSAR (STUDI KASUS KELUARGA REMAJA
PENGHISAP LEM DI KELURAHAN MACCINI
PARANG)
NAMA : M. JAMIL HAIDIR
NIM : E031191039

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

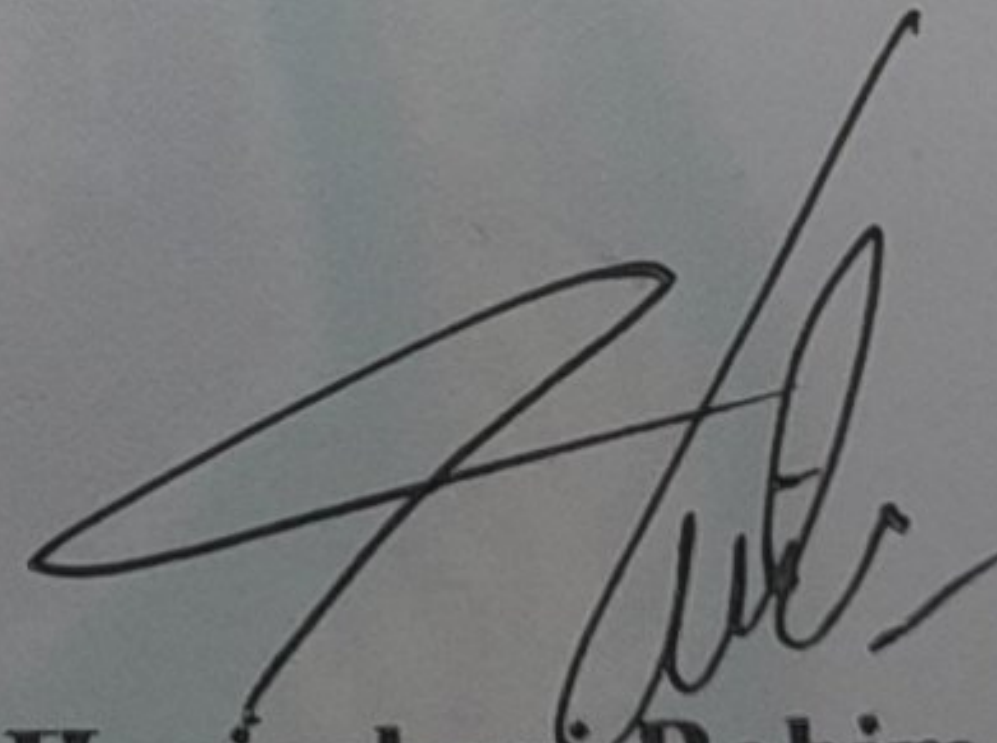
Pembimbing I



Dr. Buchari Mengge, M.A

NIP. 196905292003121002

Pembimbing II



Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si

NIP. 199201302018032001

Menegatahui,

Kepala Departemen Sosiologi

FISIP UNHAS



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph. D

NIP. 196308271991031003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh

NAMA : M. JAMIL HAIDIR
NIM : E031191039
JUDUL : PERILAKU KENAKALAN REMAJA DALAM
PERSPEKTIF SOSIOLOGI KELUARGA DI KOTA
MAKASSAR (STUDI KASUS KELUARGA REMAJA
PENGHISAP LEM DI KELURAHAN MACCINI
PARANG)

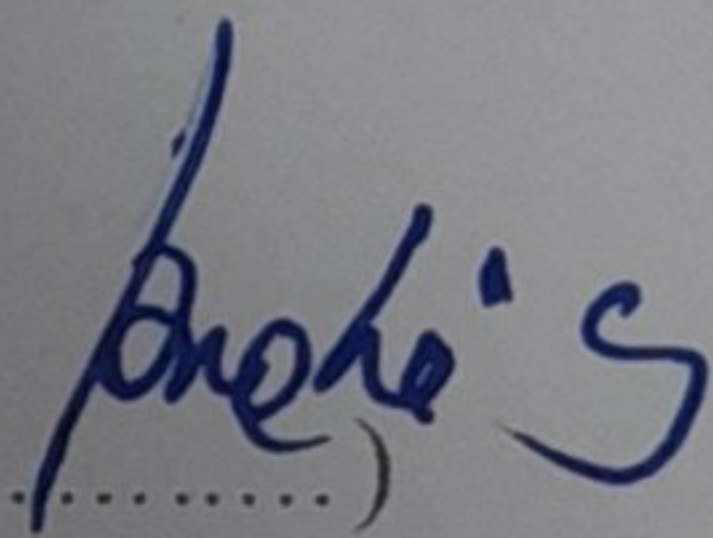
Pada:

Hari/Tanggal: Rabu, 29 November 2023

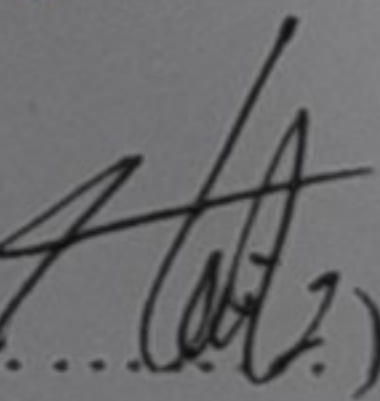
Tempat: Ruang Rapat Departemen Sosiologi

Tim Evaluasi Skripsi

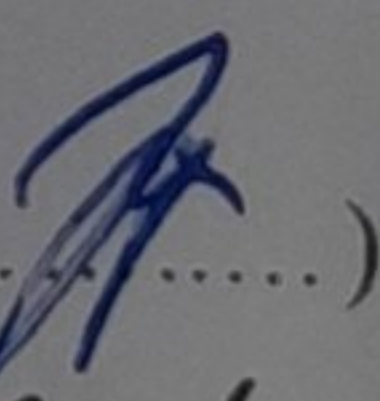
Ketua : Dr. Buchari Mengge, M.A.

(.....) 

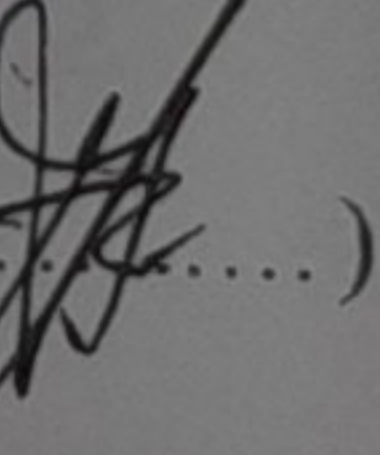
Sekretaris : Hariashari Rahim, S.Sos, M.Si.

(.....) 

Anggota : Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph. D

(.....) 

Atma Ras, S.Sos, M.A.

(.....) 

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : M. JAMIL HAIDIR

NIM : E031191039

JUDUL : PERILAKU KENAKALAN REMAJA DALAM
PERSPEKTIF SOSIOLOGI KELUARGA DI KOTA
MAKASSAR (STUDI KASUS KELUARGA REMAJA
PENGHISAP LEM DI KELURAHAN MACCINI
PARANG).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 November 2023



10000
SEPULUH RIBU RUPIAH
TIL 20
METERAI
TEMPEL
3A2E5AKX793947546
M. Jamil Haidir

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, karena perjuangan dan dukungan mereka sehingga saya bisa menempuh pendidikan hingga ke tingkat universitas. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada Dosen, civitas akademik, dan Mahasiswa departemen Sosiologi Universitas Hasanuddin. Tugas akhir ini menjadi bukti usaha dan doa beserta dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan di waktu yang tepat.

“Dunia penuh tantangan, tetapi doa orang tua membuatku kuat”

(M. Jamil Haidir)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya dan hidayanya lah sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai dengan judul **“Perilaku Kenakalan Remaja dalam Perspektif Sosiologi Keluarga di Kota Makassar” (Kasus Keluarga Remaja Penghisap Lem di Kelurahan Maccini Parang)**. Sholawat serta salam tak lupa saya haturkan kepada baginda nabi Muhammad S.A.W yang telah membawa ummat manusia dari zaman kebodohan sampai zaman kepandaian seperti hari ini.

Skripsi ini merupakan tugas akhir perkuliahan dan harapan peneliti semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, Untuk ke depannya dapat memperbaiki bentuk maupun menambah isi proposal penelitian agar menjadi lebih baik lagi.

Penulis juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Dr. Phill Sukri, M.Si selaku Dekan FISIP UNHAS.
3. Prof. Hasbi, M.Si., Ph.D selaku Kepala Departemen Sosiologi.
4. Pembimbing akademik Dr. Buhari Mengge, M.A dan Hariashari Rahim, S.Sos., M.Si yang telah membimbing penulis selama masa penyusunan skripsi.

5. Prof. Hasbi, M.Si., Ph.D dan Atma Ras, M.A selaku penguji skripsi yang telah memberikan pandangan dan saran dalam penyempurnaan skripsi kami.
6. Bapak dan Ibu Dosen atas ilmu yang senantiasa diajarkan kepada penulis selama masa-masa perkuliahan serta memberikan kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan kegiatan penting bagi pengembangan diri penulis.
7. Pak Asmudir, Pak Hidayat, dan Ibu Ros yang senantiasa membantu dan memudahkan penulis dalam hal administrasi hingga penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh Informan Penulis dan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam mendapatkan informasi serta administrasi terkait penyusunan skripsi ini.
9. Orang Tua penulis, bapak Muhammad Nur S.Pi dan Jumriati S.E atas doa kelancaran dan kesuksesan yang selalu terpanjatkan disetiap waktunya. Karena doa-doa dan restunya lah dapat menurunkan Rahmat dan keberkahan disetiap usaha yang kami lakukan.
10. Saudara kandung Penulis yaitu M. Arya Makarim dan Ammar Muammar yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
11. Keluarga besar tercinta yang tak lelah memberikan dorongan positif kepada penulis untuk terus berkembang dan pantang menyerah.
12. Teman-teman Sosiologi angkatan 2019 yang telah memberikan warna tersendiri baik suka maupun duka selama masa perkuliahan penulis.

Terkhusus saudara-saudara saya di aliansi hoax yang selalu receh, kocak, dan setia menemani serta membantu penulis ketika dalam keadaan sulit.

13. Teman-teman ‘aliansi hoax’ yang telah kebersamai penulis dalam hal dukungan moral, pikiran dan tenaga. Sehingga memudahkan penulis menyelesaikan penelitian ini.
14. Teman-teman Posko 9 KKNT PS Unhas 109 Kabupaten Enrekang yang telah kebersamai penulis dalam berbagai Program KKN saat itu.
15. Keluarga besar Ikatan Remaja Masjid Nurullah sebagai wadah penulis untuk tumbuh dan berkembang sebagai seorang muslim agar menjadi muslim yang baik.
16. Teman-teman mengajar dan adik-adik santri di TK-TPA Nurullah unit 117 yang selalu memberikan pelajaran, kesenangan, dan meningkatkan kemampuan mengajar saya dalam bidang baca tulis Al-Qur’an.
17. Saudara tak sedarah penulis di tongkrongan rumah nenek yang selalu ada dalam setiap keadaan suka maupun duka terkhusus saudara Vikram Alamzah, Alwih, Abdullah, Arpa, dan Fajri.
18. Saudara tak sedarah penulis di mama rafi fams dan sektor juanda yang selalu menemani saya untuk bermain dan bertumbuh bersama. Terkhusus saudara Bripda Adityawarman, Sahrul Nasri S.Pd, dan Alfaisal S.Ag.
19. Semua pihak yang sudah berpartisipasi dan tidak sempat penulis sebutkan satu-satu baik materi ataupun non materi.

Penulis menyadari, karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, peneliti yakin masih banyak kekurangan dalam proposal penelitian ini, Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 08 September 2023

M. Jamil Haidir

E031191039

ABSTRAK

M. Jamil Haidir (E031191039), PERILAKU KENAKALAN REMAJA DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI KELUARGA DI KOTA MAKASSAR (STUDI KASUS KELUARGA REMAJA PENGHISAP LEM DI KELURAHAN MACCINI PARANG). Dibimbing oleh Dr. Buhari Mengge, M.A dan Hariashari Rahim S.Sos, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tau apa saja yang melatarbelakangi perilaku menghisap lem di kelurahan Maccini Parang. Di mulai dari lem apa yang dipakai, bagaimana cara menghisapnya, lokasi menghisap lem, sumber biaya yang digunakan untuk menghisap lem serta waktu dan bersama siapa mereka menghisap lem. Selain itu peneliti ingin mencari tahu faktor penyebab berupa faktor psikologis dan sosiologis remaja yang menghisap lem serta ingin mencari tahu akibat dari menghisap lem. Peneliti juga ingin mencari tahu fungsi keluarga dari remaja menghisap.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Adapun teknik penentuan informan adalah teknik *purposive informant selection*. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknis analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah lem yang dihisap adalah lem fox yang berwarna kuning, adapun cara menghisapnya dengan cara lem di taruh ke dalam plastik terus dihisap berulang kali sampai kering. Informan biasa menghisap lem di lorong, di pelataran masjid, dan rumah kosong. Adapun penyebab menghisap lem di sebabkan oleh tiga faktor sosiologis yaitu tidak terciptanya kenyamanan di dalam rumah, kontrol sekolah yang tidak maksimal, dan ajakan dari teman sepermainan. Keluarga juga memiliki peran sehingga remaja dapat melakukan perilaku yang menyimpang yaitu tidak berfungsunya fungsi rekreatif dalam keluarga sehingga anak lebih memilih untuk mencari nyaman di luar rumah, dan terpengaruh dari lingkungan yang salah.

Kata kunci: Remaja menghisap lem, keluarga, teman sepermainan.

ABSTRACT

M. Jamil Haidir (E031101039), ADOLESCENT DELINQUENT BEHAVIOR FROM A FAMILY SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE IN MAKASSAR CITY (Case Study of Teenagers Sucking Glue in Maccini Parang Village). Supervised Dr. Buhari Mengge, M.A dan Hariashari Rahim S.Sos, M.Si.

This research aims to find out what is behind the behavior of sucking glue in the Maccini Parang sub-district. Starting from what glue is used, how to suck it, where to suck the glue, the source of money used to suck the glue and when and with whom they suck the glue. Apart from that, researchers want to find out the causal factors in the form of psychological and sociological factors in teenagers who smoke glue and want to find out the consequences of smoking glue. Researchers also want to find out the family function of glue-smoking teenagers.

The method that researchers used in this research was a qualitative approach with a case study research strategy. The technique for determining informants is the purposive informant selection technique. The data collection techniques are observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Testing the validity of the data used is extended participation, diligent observation, and triangulation.

The results of this research are that the glue that is sucked is fox glue which is yellow in color. The way to suck it is by placing the glue in plastic and then sucking it repeatedly until it is dry. The informant usually smoked glue in the hallway, in the courtyard of the mosque, and in an empty house. The causes of glue sucking are caused by three sociological factors, namely not creating comfort at home, inadequate school control, and invitations from playmates. The family also has a role so that teenagers can carry out deviant behavior, namely the lack of recreational functions in the family so that children prefer to seek comfort outside the home, and are influenced by the wrong environment.

Keywords: Glue smoking teenager, Family, Playmate.

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kenakalan Remaja	8
B. Dampak Negatif Penghisapan Lem.....	25
C. Fungsi Keluarga	36
D. Teori Asosiasi Diferensial.....	42
E. Penelitian Terdahulu	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan Penelitian	55
B. Strategi Penelitian	55
C. Sumber Data.....	56
D. Teknik Penentuan Informan.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Teknik Analisis Data.....	60
G. Pengujian Keabsahan Data.....	62
H. Lokasi dan Waktu Penelitian	64
BAB IV	66
GAMBARAN UMUM LOKASI	66
A. Letak Geografis Kelurahan Maccini Parang	66
BAB V	71
HASIL DAN PEMBAHASAN	72
A. Profil Informan.....	72
B. Perilaku Menghisap Lem oleh Remaja di Kelurahan Maccini Parang	72
1. Gambaran perilaku menghisap lem	75
2. Faktor penyebab menghisap lem	93
3. Faktor eksternal	99

C. Fungsi Keluarga Remaja yang Menghisap Lem di Kelurahan Maccini Parang.....	117
1. Fungsi Agama.....	117
2. Fungsi Sosial	121
3. Fungsi Pendidikan	134
4. Fungsi Proyektif	137
5. Fungsi Ekonomi.....	139
6. Fungsi Rekreatif	141
BAB VI.....	145
PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual	53
Gambar 5. 1. Jenis Lem fox yang di Hisap oleh Remaja	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	64
Tabel 4. 1. Struktur Organisasi Kelurahan Maccini Parang.....	66
Tabel 4. 2. Data Penduduk Kelurahan Maccini Parang.	68
Tabel 4. 3 Data Kartu Keluarga Kelurahan Maccini Parang	68
Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Pendidikan Tahun 2023.....	68
Tabel 4. 5. Pengelompokan Penduduk berdasarkan Pendidikan.....	69
Tabel 4. 6 Daftar Sarana Ibadah di Kelurahan Maccini Parang.....	70
Tabel 4. 7. Daftar Sarana Pendidikan di Kelurahan Maccini Parang.....	70
Tabel 5. 1 Matriks Riwayat Menghisap Lem.....	83
Tabel 5. 2 Matriks Lokasi Menghisap Lem	86
Tabel 5. 3 Matriks Cara Menghisap Lem.....	88
Tabel 5. 4 Matriks Sumber Biaya dan Tempat untuk Membeli Lem.....	93
Tabel 5. 5 Matriks Faktor Internal	98
Tabel 5. 6 Matriks Faktor Eksternal.....	107
Tabel 5. 7 Matriks Akibat Menghisap Lem	116
Tabel 5. 8 Matriks Fungsi Agama Keluarga	120
Tabel 5. 9 Matriks Fungsi Sosial Keluarga.....	126
Tabel 5. 10 Matriks Fungsi Cinta dan Kasih Keluarga.....	133
Tabel 5. 11 Matriks Fungsi Pendidikan Keluarga.....	137
Tabel 5. 12 Matriks Fungsi Proyektif Keluarga.....	139
Tabel 5. 13 Matriks Fungsi Ekonomi Keluarga	140
Tabel 5. 14 Matriks Fungsi Kreatif Keluarga.....	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan bertambahnya ukuran badan dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau suka berubah-ubah. Menurut Hurlok, dalam (Hidayati, 2016) bahwa masa remaja terbagi menjadi dua yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja ditandai dengan usia antara 13-17 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Suatu hal yang wajar bahwa masa remaja adalah masa penuh kebahagiaan, penuh dengan cita-cita, penuh kisah romantika, masa yang amat baik untuk mengembangkan segala energi dan potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, hobi, dan minat serta nilai-nilai hidup, namun di masa remaja ini pulalah merupakan masa yang sangat rawan terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif yang menyimpang dari nilai dan norma dalam masyarakat. Kehidupan mereka akan dipenuhi dengan gejolak-gejolak batin dan emosi serta keinginan-keinginan yang

belum jelas, emosi mereka masih labil sehingga mereka akan sibuk mencari siapa diri mereka. Perubahan besar yang dialami anak membawa pengaruh pada sikap dan tindakan ke arah lebih agresif sehingga pada masa ini banyak anak-anak dalam bertindak dapat digolongkan kedalam tindakan yang menunjukkan kearah gejala kenakalan anak (Sutejo, 2006).

Pada umumnya masa ini dikenal sebagai masa penuh kebahagiaan, penuh dengan ambisi dan dikenal sebagai masa yang penuh energik. Pada masa ini remaja memiliki beberapa kecenderungan yang dialami oleh mereka, seperti kecenderungan untuk mencari perhatian, imitasi, mulai tertarik dengan lawan jenisnya, selalu ingin mencoba dengan hal-hal yang baru, rasa ingin tahu yang tinggi dan tidak mau ketinggalan zaman. Pada masa ini mereka belum sepenuhnya memiliki pemikiran dewasa dan masih labil, sangat mudah terpengaruh oleh orang lain, nekat, berani, memiliki emosi yang tinggi dan kadang tidak terkontrol sehingga melanggar nilai dan norma dalam masyarakat (Putro, 2017).

Remaja merupakan aset yang sangat berharga yang dimiliki oleh suatu bangsa. Di samping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan potensi yang dimiliki oleh remaja, kita pula dapat melihat arus krisis moral yang semakin melanda di kalangan sebagian remaja, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Dalam surat kabar dan sosial media sering kali kita membaca berita tentang kasus kenakalan remaja seperti perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, pencurian yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia

belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus pelecehan seksual dan lain sebagainya (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Menurut Ciek Julyati Hisyam perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Sedangkan Menurut Hurlok tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, tingkah laku yang melanggar aturan-aturan serta nilai-nilai sosial (Hisyam, 2018). Jadi pada dasarnya, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat serta mengganggu kehidupan sosial masyarakat.

Dalam proses tumbuh dan kembang anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kepribadian dan tingkah laku anak. Karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia sejak dini, memiliki keinginan untuk mengamati orang lain. Dalam keluarga, kita diajarkan untuk belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga (Rustina, 2014).

Kebutuhan setiap anggota keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk meningkatkan taraf hidupnya yang baik bagi anggota-anggota keluarganya untuk mencapai keluarga yang harmonis dan berperilaku baik. Dalam kehidupan berkeluarga dituntut mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan kehidupan rumah tangga itu

sendiri, bagaimana mendidik anak dengan baik karena didalam keluarga terdapat proses penanaman aturan dan nilai yang dianggap baik dan buruk oleh masyarakat (Rustina, 2014).

Salah satu kenakalan remaja yang kini paling marak adalah menghisap lem, jenis lem yang digunakan pun merupakan lem dengan merek lem fox. Sungguh sangat miris karena mayoritas pelaku dari perilaku menyimpang tersebut adalah anak remaja atau pelajar di kota Makassar khususnya pada wilayah kelurahan Maccini Parang, kecamatan Makassar. Remaja tersebut sering kita dapatkan di wilayah kelurahan Maccini Parang yang sangat senang menghisap bau lem yang sangat menyengat juga merupakan zat adiktif berbahaya terutama dalam tubuh mungil mereka yang harusnya bersekolah atau melakukan kegiatan yang positif.

Dalam pergaulan anak remaja, lem perekat serba guna sering disalahgunakan untuk mendapatkan sensasi nyaman atau mabuk. Perlu diketahui bahwa bahan yang terdapat di dalam lem sangat berbahaya dan setara dengan menggunakan narkoba. Di dalam lem ada zat *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD), jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia dengan cara dihirup melalui hidung, LSD dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang (Halo Sehat, 2016).

Zat Inhalen atau *Solvent* adalah zat yang terdapat pada alat perekat lem, cat minyak, bensin dan lain-lain. Ketika menghisap zat tersebut hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk mencapai kadar toksik atau

beracun. Sistem organ yang diserang adalah bagian otak dan saraf, terkhusus bagian yang berhubungan dengan jantung dan pernapasan. Berbeda dengan jenis narkoba pada umumnya yang sangat sulit untuk didapatkan, lem sangat mudah didapatkan dengan harga yang cukup murah dan penjualannya legal diperjual belikan pada masyarakat. Tidak ada peraturan khusus yang memberikan ancaman pidana pada penghisap aroma lem (Halo Sehat, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan, Fenomena remaja menghisap lem dikelurahan maccini parang sangat meresahkan dan mengganggu aktivitas masyarakat karena perilaku menyimpang ini bukan merupakan hal yang baru pada masyarakat, melainkan sudah ada sejak lama. Salah satu bentuk yang membuat masyarakat kesal dan marah terhadap pelaku adalah pelaku dengan bebasnya berkeliaran di jalan, mengganggu anak-anak yang sedang bermain, memalak anak yang baru pulang sekolah dan mengaji, pelecehan seksual (verbal dan nonverbal).

Pada lokasi penelitian, remaja menghisap lem dengan mudah kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari karena remaja yang menghisap lem melakukan perbuatan tersebut pada tempat terbuka seperti di pinggir jalan dan halaman Masjid. Hal yang lebih mirisnya lagi, sampah-sampah lem yang telah dihisap berserakan di jalan. Pada saat melakukan observasi dengan beberapa warga dan mantan pelaku menghisap lem, ternyata keluarga memiliki pengaruh penting dalam masalah ini, bagi sebagian warga mulai jenuh untuk menegur para pelaku menghisap lem karena

pelaku tidak mendengarkan teguran warga tersebut. Bagi para remaja yang pernah menghisap lem, mereka bercerita bahwa mereka melakukan perilaku menghisap lem tersebut sebagai bentuk pengekspresian diri karena kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya keharmonisan didalam keluarga tersebut. Oleh sebab itu, saya berinisiatif untuk meneliti masalah ini lebih jelas tentang fungsi keluarga remaja yang menghisap lek dan hal ini didukung oleh pemerintah setempat sebagai wujud kontribusi secara akademik untuk membantu mencari tahu lebih dalam tentang perilaku ini.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dalam tulisan ini menetapkan untuk membahas mengenai permasalahan tentang maraknya kenakalan remaja khususnya menghisap lem di kota Makassar. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik dengan judul “ Perilaku Kenakalan Remaja dalam Perspektif Sosiologi Keluarga di Kota Makassar ” (Studi Kasus Keluarga Remaja Penghisap lem di Kelurahan Maccini Parang).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana perilaku menghisap lem oleh remaja di Kelurahan Maccini Parang?
2. Bagaimana fungsi keluarga remaja penghisap lem di Kelurahan Maccini Parang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perilaku menghisap lem oleh remaja di Kelurahan Maccini Parang.
2. Untuk mengetahui fungsi keluarga remaja penghisap lem di Kelurahan Maccini Parang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi kajian sosiologi khususnya tentang perilaku menyimpang yaitu perilaku menghisap lem pada anak remaja. Selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk memperluas dan juga meningkatkan kajian terkait studi Sosiologi.
2. Manfaat praktis penelitian ini agar penelitian ini berguna sebagai bahan bagi institusi yang terkait untuk penentuan kebijakan tentang perilaku menghisap lem pada remaja dan berguna sebagai bahan bagi masyarakat untuk lebih bijak dalam menangani masalah perilaku menghisap lem di lingkungan sekitar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Definisi kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) ialah suatu perilaku yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan patologi sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Unayah & Sabarisman, 2015).

Pengaruh sosial dan kultural memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15–19 tahun, (Unayah & Sabarisman, 2015).

2. Faktor penyebab kenakalan remaja

Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang dapat menjerumuskan mereka pada krisis moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan kegilaan. Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Anak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol-diri tersebut, dan suka mengedepankan ego, di samping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai dengan unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistik, dan suka sekali menyalahgunakan melebihi-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka untuk melakukan tindak kejahatan itu antara lain ialah :

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
- c. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.

- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional (Kartono, 2008).

Salah satu faktor yang paling berperan dalam pembentukan kualitas dan kepribadian anak dalam berperilaku dalam bermasyarakat adalah keluarga. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian antara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, salah satu orang tua selingkuh, keluarga yang di dalamnya terdapat konflik dan kekerasan, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Sebabnya antara lain :

- a. Anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c. Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik (Kartono, 2008).

Selain itu adapula yang perlu kita catat ialah faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Diorganisasi familial, struktur keluarga yang berantakan;
- b. Lingkungan tetangga yang rusak dan buruk;
- c. *Subkultur delinkuen* sebagai manifestasi ekstrim dari kebudayaan remaja. Tradisi delinkuen di daerah-daerah rawan;
- d. Kondisi sekolah yang kurang menguntungkan, sehingga banyak terdapat kasus cepat putus sekolah;
- e. Disorganisasi sosial, penyimpangan sosial, formalisme dari lembaga-lembaga sosial;
- f. Sempitnya lapangan pekerjaan, sukar mendapatkan suatu pekerjaan, dan jenis pekerjaan yang tidak cocok dengan ambisi serta keinginan anak muda zaman sekarang;
- g. Konstitusi jasmaniah dan rohaniah (psikis) yang lemah, efek mental dan beberapa jenis gangguan kejiwaan yang merangsang para remaja menjadi delinkuen;
- h. Penggunaan mekanisme pelarian diri dan pembelaan diri yang negatif oleh anak-anak remaja yang mengalami gangguan emosional, yang kemudian menstimulir anak-anak remaja dan adolesens menjadi kriminal (Kartono, 2008).

Dr. Sofyan S. Willis mengemukakan beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, yaitu :

a. Faktor internal

Perubahan biologis dan Sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017).

Faktor internal ini terjadi didalam diri individu itu sendiri yang berlangsung melalui proses internalisasi diri yang kurang tepat dalam menyelesaikan permasalahan disekitarnya dan semua pengaruh yang datang dari luar. Remaja yang melakukan perilaku menyimpang biasanya tidak mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan yang kompleks. Maksudnya, ia tidak dapat beradaptasi dengan keanekaragaman perspektif, ekonomi, sosial, budaya dan berbagai keberagaman lainnya yang semakin lama semakin bermacam-macam. Para remaja yang mengalami hal ini akan lebih cepat memutuskan dalam memecahkan segala masalahnya tanpa berpikir terlebih dahulu apakah akibat yang akan ditimbulkan. Selain itu, ketidakstabilan emosi para remaja juga memiliki andil dalam terjadinya perilaku menyimpang. Mereka biasanya mudah frustrasi, tidak mudah mengendalikan diri, tidak peka terhadap orang-orang disekitarnya. Seorang remaja biasanya membutuhkan

pengakuan kehadiran dirinya ditengah-tengah orang-orang sekelilingnya (Prasasti, 2017).

Banyak Sosiolog yang membahas penyimpangan dalam kaitannya dengan kepribadian yang retak, yaitu ada kepribadian tertentu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku penyimpangan. Menurut Sigmund Freud dalam (Sulaiman, 2020) bahwa diri manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: id, ego, dan superego. Id mewakili bagian diri yang bersifat tidak sadar, naluriah, impulsif (mudah terpengaruh oleh gerak hati), tidak disosialisir. Ego merupakan bagian diri yang bersifat sadar, dan rasional. Ego juga sering disebut sebagai penjaga pintu kepribadian karena ia menjaga interaksi antara id dan superego. Sedangkan superego memiliki bagian diri yang telah menyerap nilai-nilai kultural yang dipahami di masyarakat dan berfungsi sebagai suara hati. Para penganut paham psikoanalitis yakin bahwa perilaku menyimpang timbul manakala id yang tak terkontrol muncul bersamaan dengan superego yang kurang aktif, sementara dalam waktu yang sama ego yang seharusnya membantu tidak berhasil memberikan keseimbangan. Contohnya jika seseorang sedang kelaparan dan membutuhkan makanan, maka id-nya akan memerintahkan dari dalam diri agar kebutuhan ini harus terpenuhi dengan menggunakan cara sekalipun. Kalau ternyata superegonya benar-benar lemah dan tidak mampu mengendalikan id-nya, orang

tersebut mungkin langsung mencari makanan dengan memasuki sebuah restoran dan merampas makanan dari meja. Dalam kasus ini ego tidak memperingatkan bahaya yang mungkin terjadi, superego juga tidak berfungsi sebagaimana harusnya, superego tidak memberikan isyarat bahwa perbuatan ini adalah jenis perilaku menyimpang (Sulaiman, 2020).

Para pelaku kenakalan remaja biasanya memiliki perasaan rendah diri dalam pergaulan masyarakat, karena tidak dapat mengatasi perasaan tersebut maka untuk menutupi kekurangan dan agar dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Maka menyalahgunakan minuman keras sehingga dapat merasa mendapatkan apa yang diangan-angankan antara lain lebih aktif, lebih berani dan sebagainya. Emosional, emosi remaja pada umumnya masih labil apabila pada masa pubertas, pada masa tersebut biasanya ingin lepas dari ikatan aturan - aturan yang diberlakukan oleh orang tua untuk memenuhi kehidupan peribadinya, sehingga hal tersebut menimbulkan konflik pribadi. Dalam upaya untuk melaksanakan konflik pribadi tersebut ia mencari pelarian dengan minum-minuman keras dengan tujuan untuk mengurangi ketagihan dan aturan yang diberikan oleh orang tua (Prasasti, 2017).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

Keluarga tempat anak dilahirkan dan dibesarkan, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sebuah karakter seseorang karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi seorang anak. Di kalangan lapisan masyarakat menengah dan masyarakat kalangan atas dalam kehidupan perkotaan seringkali menggunakan pembantu rumah tangga sehingga pembantu ini memiliki peranan penting dalam pembentukan sebuah karakter. Orang tua kandung anak sering menyerahkan pemeliharaan anak bahkan pengawasan anak kepada pembantu. Rumah hanya sebagai tempat persinggahan sementara. Hubungan anak dan orang tua menjadi tidak harmonis. Orang tua sibuk selalu sibuk dengan pekerjaan sehingga anak menjadi kehilangan kontrol. Malah anak lebih mempercayai pembantu dari pada orang tua atau malah lebih mengidolakan orang lain atau kelompok bermainnya. Padahal, semestinya proses pengenalan dan pematangan diri itu di mulai dari keluarga (Dako, 2012).

Keluarga adalah tempat pertama anak mendapatkan segalanya dalam kehidupannya dari perhatian, kasih sayang, pendidikan bahkan agama. Apabila kondisi keluarga berantakan dan tidak harmonis, sangat memungkinkan anak

menjadi nakal dan liar. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang paling nyaman menjadi tempat yang paling menakutkan sehingga anak akan lari dan mencari tempat yang dianggap aman (Prasasti, 2017).

Lingkungan keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu, maka Islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil tetapi dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka atau bahagiannya anggota keluarga tersebut, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Turner dan Helms dalam (Prasasti, 2017), bahwa faktor-faktor kenakalan remaja antara yaitu kondisi keluarga yang berantakan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, status sosial ekonomi orang tua rendah, penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat.

2) Faktor sekolah

Proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuannya sehingga dalam implementasinya sangat dangkal dan tidak sesuai dengan harapan, kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu pendidik atau guru tidak mempunyai jiwa pendidik cenderung bersikap tidak profesional, kaku, dan tidak inovatif. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan, anak dalam

perkembangan jiwanya kerap kali memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik di sekolah sehinggadapat menimbulkan kenakalan remaja (Sudarsono, Etika Islam dalam Kenakalan Remaja, 2008).

Proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuannya sehingga dalam implementasinya sangat dangkal dan tidak sesuai dengan harapan, kebutuhan dan minat peserta didik. Selain itu pendidik atau guru tidak mempunyai jiwa pendidik cenderung bersikap tidak profesional, kaku, dan tidak inovatif.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam (Prasasti, 2017), bahwa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada pergeseran moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan". Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak- anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Manakala anak mulai mengenal apa yang disebut dengan pendidikan formal, ia akan mengenal hal-hal baru yang dipelajarinya dalam keluarga atau teman bermain. Anak akan belajar mengenal sesuatu yang menuntut ia lebih peka terhadap lingkungannya. Anak akan mendapatkan komunitas yang lebih besar dan heterogen. Berbagai karakter akan ia jumpai, entah yang sudah pernah dikenalnya atau dipelajarinya dari keluarga/teman bermain atau belum pernah (Dako, 2012).

Jika guru tidak mampu memberikan contoh dan keperibadian yang baik kepada murid maka nasehat guru itu tidak akan dianggap sebagai nasehat bahkan akan dianggap remeh dan guru yang tidak adil dan tidak bijaksana dalam menghadapi murid-muridnya akan membawa akibat tidak diindahkannya semua nasehat dan ajarannya (Prasasti, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diartikan bahwa proses pendidikan yang tidak baik akan menimbulkan kebosanan dan kekecewaan sehingga akan memicu perilaku membolos karena merasa tidak betah dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. Siswa akan mengalihkan perhatiannya di sekolah ke hal-hal yang bersifat non sekolah seperti nongkrong di mall, tempat playstation atau di warnet. Sekolah mempunyai peranan bagi perkembangan remaja yang akan berpengaruh dalam kepribadiannya. Disinilah guru sebagai agen sosialisasi dalam

pembentukan perilaku remaja. Karakter dan kepribadian guru harus dapat menjadi simbol dan contoh bagi siswanya. Guru dikatakan berhasil apabila mampu membimbing dan mendampingi siswanya dalam proses pendidikan baik secara akademik maupun perkembangan kepribadiannya.

3) Lingkungan Sekitar

Kenakalan remaja merupakan masalah serius dihadapi oleh orang tua dan masyarakat karena masa remaja adalah masa seseorang anak mulai mencari jati diri mereka dan merupakan fase dimana mereka butuh pengakuan dari orang lain. Jika mereka bergaul ke tempat yang salah bisa jadi malah menyebabkan anak mendapatkan pengaruh yang buruk terhadap diri mereka maupun orang lain seperti kenakalan remaja yang sering terjadi sekarang ini (Afrita & Yusri, 2023).

Lingkungan sekitar tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak. Lingkungan keluarga yang kondusif jika tidak diimbangi dengan lingkungan sekitar rumah yang positif dapat bisa memberikan dampak yang negatif pada anak karena dalam proses tumbuh dan kembang anak tidak hanya bergaul dalam lingkungan rumah saja tapi juga dengan teman-teman sekitar rumah mereka (Afrita & Yusri, 2023).

Dalam hal ini, lingkungan sosial yang di maksud adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan lingkungan berteman seorang anak dan melalui interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-teman dengan karakteristik yang beragam. Sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok (Mu'tadin, 2002).

Jika perilaku teman-teman sebayanya telah dirasa cocok, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja. Perilaku tersebut bisa berupa perilaku yang baik dan dapat juga berupa perilaku yang buruk (Mu'tadin, 2002).

4) Media

Media merupakan bentuk komunikasi yang menjangkau orang banyak dengan mudah dan murah. Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku masyarakat. Peningkatan tehnologi yang memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningakatan pengenaaan masyarakat pun memberikan peluang bagi media massa untuk berperan dalam pembentukan watak/ karakter individu. Seperti contoh diatas, dimana ia mencoba meniru perbuatan perkosaan yang ia lihat di televisi. Seorang anak usia sekolah (sekolah

dasar) melakukan adegan perbuatan perkosa dan pelecehan perlu disikapi. Keinginan anak untuk mencoba meniru adegan yang ia lihat di televisi adalah hal yang biasa. Seorang anak yang melihat film superhero tentulah ia ingin menjadi seperti superhero atau ingin seperti *PowerRangers* yang bisa berubah wujud dan bisa terbang. Disinilah peranan orang tua (keluarga) yang menjadi akar pendidikan awal anak (Dako, 2012).

Pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronika dapat mengarahkan khalayak ke arah perilaku prososial maupun anti sosial. Penayangan secara berkesinambungan berbagai laporan mengenai perang, iklan, klip video lagu, atau penayangan film seri atau film kartun yang menonjolkan kekerasan dianggap sebagai satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak yang melihatnya. Penayangan adegan-adegan yang menjurus ke pornografi di layar televisi sering punya keterkaitan dengan perubahan moralitas, serta peningkatan pelanggaran susila dalam masyarakat. Sinetron untuk anak-anak saja selalu di selingi dengan adegan-adegan yang tidak layak untuk mereka. Iklan-iklan yang ditayangkan melalui media massa juga memicu perubahan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat termasuk juga anak. Anak juga mempunyai keinginan menjadi seperti apa yang dilihatnya di televisi (Dako, 2012).

Menurut Fuller dan Jacobs dalam (Dako, 2012) bahwa pada penelitian di Amerika Serikat, namun kecenderungan yang sama dapat kita amati pada masyarakat kita. Hampir seluruh keluarga memiliki televisi yang mampu memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Jam siaran yang tersedia bagi acara-acara khusus untuk anak yang ditayangkan televisi jumlahnya masih sangat terbatas. Film kartunpun sering memperlihatkan adegan kekerasan dan penganiayaan.

Disisi lain, kesadaran akan arti penting media massa bagi dunia pendidikan telah mendorong para pendidik untuk memanfaatkan media massa. Di banyak negara termasuk negara kita televisi, misalnya, telah digunakan untuk menayangkan siaran-siaran pendidikan yang bertujuan mempengaruhi, menambah pengetahuan, ketrampilan dan sikap khalayaknya termasuk anak-anak. Media cetakpun tidak ketinggalan menerbitkan berbagai hasil karya yang berhasil guna dan berdaya guna kepada masyarakat. Disinilah peranan seluruh masyarakat, mulai dari tingkat yang paling kecil, keluarga, teman, lingkungan sekolah/masyarakat dan pemerintah tanpa terkecuali untuk mendampingi putra-putrinya dalam memproteksi dan memfilter berbagai macam produk yang dikonsumsi oleh anak-anak kita. Marilah kita bangun jiwa dan semangat anak dengan tiang ilmu pengetahuan landasan

agama, dinding dan atap kasih sayang dalam keluarga yang harmonis (Dako, 2012).

3. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Menurut Simanjuntak dalam (Sudarsono, Kenakalan Remaja, 2008) memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti kenakalan remaja, menurutnya suatu perbuatan disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif. Secara garis besar dibagi menjadi empat norma:

- a. Kenakalan yang melanggar aturan sekolah: membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang melanggar norma sosial: pelacuran, hubungan seks sebelum nikah.
- c. Kenakalan yang melanggar norma agama: berani kepada orang tua.
- d. Kenakalan yang melanggar norma hukum: mencuri, tawuran, minum-minuman keras, narkoba.

Adapun faktor penyebab lain yang menyebabkan kenakalan remaja adalah Delinkuensi Neoritik. Pada umumnya remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah anak yang mengalami gangguan kejiwaan yang cukup serius, seperti kecemasan, selalu merasa tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa

bersalah dan berdosa, dan lain-lain. Ciri-ciri dari anak remaja yang mengalami delinkuensi tipe ini adalah:

- a. Perilaku delinkuen bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan merupakan bentuk ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
- b. Pada umumnya anak yang menderita tipe ini melakukan kejahatan seorang diri.
- c. Kebanyakan mereka berasal dari kelas menengah atau dari kondisi sosial-ekonomi yang baik. Namun memiliki keadaan keluarga yang mengalami banyak ketegangan emosional.
- d. Anak tipe ini memiliki tingkat ego yang lemah, serta memiliki kecenderungan mengisolir dari lingkungan orang dewasa atau kelompok remaja (Kartini, 2005).

Selain Delikuensi Neoritik, terdapat juga Delikuensi Psikopatik. Delinkuensi tipe ini memang sangat sedikit terjadi, tetapi memiliki tingkat delinkuen paling berbahaya. Ciri-cirinya yaitu:

- a. Hampir seluruh anak yang menderita tipe ini berasal dari keluarga yang ekstrim, brutal, banyak pertikaian didalamnya, disiplin keras tapi tidak konsisten, dan sering menyia-nyiakan anaknya.

- b. Mereka tidak mampu menyadari rasa bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran.
- c. Bentuk kejahatan yang dilakukan majemuk, tergantung suasana hati yang kacau dan tidak terduga.
- d. Sering kali mereka mengalami gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri (Kartini, 2005).

B. Dampak Negatif Penghisapan Lem

Salah satu jenis obat dalam narkoba yaitu Halusinogen. Obat ini termasuk zat yang dapat menimbulkan daya khayal (halusinasi) yang kuat, yang menyebabkan salah persepsi tentang lingkungan dan dirinya baik yang berkaitan dengan pendengaran, penglihatan maupun perasaan. Dengan kata lain, obat-obat jenis halusinogen memutar balikkan daya tangkap kenyataan obyektif. Halusinasi atau khayalan adalah merupakan penghayatan sementara, sehingga apa yang dilihat sangat tidak sesuai dengan bentuk dan ruang yang sebenarnya. Kita ketahui bahwa dalam lem terdapat bahan yang dapat membuat siapa saja yang menyalahgunakannya akan merasa mabuk, pusing, berhalusinasi dan terbang. Penyalahgunaan lem tidak jauh berbeda dengan penyalahgunaan narkoba atau zat adiktif lainnya. Sehingga zat atau bahan berbahaya yang terdapat pada narkoba atau zat adiktif akan berpengaruh juga pada penyalahgunaan lem (Sasangka, 2003).

Secara umum pelarut yang dimaksud adalah pelarut organik dan bersifat mudah menguap, seperti pelarut dalam lem penghapus cat kuku, bahan bakar (bensin) dan sebagainya. Kebiasaan menghirup uap zat-zat pelarut, dapat menimbulkan reaksi yang sama seperti seseorang yang meminum minuman keras. Tentu saja kebiasaan menghirup uap zat-zat pelarut, dilihat dari segi biaya adalah yang paling murah. Di dalam pemakaian, seseorang harus meningkatkan konsentrasi gas atau mengeluarkan udara atau bisa kedua-duanya. Seringkali yang dilakukan dengan jalan menghisap uap zat-zat beracun dalam kantong plastik yang ditutupkan kepala. Tentu saja cara tersebut sangat berbahaya sekali. Di Eropa, para pemakai biasanya berusia antara 12 sampai 16 tahun dan banyak terjadi di daerah pemukiman dan sekolah. Pemakaian zat-zat pelarut biasanya dalam jangka pendek, jarang terjadi dalam waktu yang sangat lama. Bau lem atau minyak cat/tiner dapat menyebabkan ketagihan, sehingga jangan pernah mencoba-coba bau tersebut. Pemakaian jangka panjang dapat mengakibatkan gemeteran, kerusakan otak dan kejang (Sasangka, 2003).

Dari pembahasan sebelumnya setelah dikaji kita ketahui bahwa zat yang terdapat pada lem berkaitan dengan zat yang terdapat pada narkoba atau zat adiktif berbahaya lainnya. Jadi jika zat yang terdapat pada narkoba dan zat adiktif lainnya berbahaya, maka zat yang terdapat pada lem otomatis akan berbahaya juga jika disalahgunakan. Pun sama halnya

dengan dampak yang akan berpengaruh dari penyalahgunaan zat adiktif tersebut.

Bagi pengguna narkoba atau zat adiktif lainnya akan mengalami disfungsi, pada tahap awal mungkin dirasakan sebagai kenikmatan, akan tetapi dalam jangka panjang menjadi berbahaya, karena dapat menimbulkan ketergantungan. Beberapa ciri dari gejala ketergantungan yang diidap oleh para pemakai narkoba misalnya :

- 1) Keinginan atau hasrat yang tak dapat ditahan (*overpowering desire*) untuk mendapatkan narkoba atau zat adiktif yang bersangkutan, dan akan menempuh cara apapun untuk mendapatkannya.
- 2) Ketergantungan untuk menambah takaran atau dosis pemakaian yang semakin lama semakin banyak.
- 3) Ketergantungan psikologis (*psychological dependence*), yaitu apabila tidak memperoleh narkoba atau zat adiktif lainnya yang biasa dipakai akan menimbulkan perasaan gelisah dan cemas, bingung, depresi dan gejala penyimpangan mental yang lain.
- 4) Ketergantungan secara fisik, yaitu apabila tidak mendapatkan bahan narkotika atau zat adiktif lainnya, maka si pecandu akan merasakan rasa sakit yang luar biasa disekujur tubuhnya, yang biasanya dinamakan gejala putus narkoba atau zat adiktif lainnya (Wahidah, 2012).

Secara umum dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba atau zat adiktif lainnya sebagai berikut :

1) *Euphoria*

- a. Perasaan senang dan gembira yang luar biasa ditambah munculnya keberanian yang tidak wajar.
- b. Hilangnya segala beban pikiran seperti rasa sedih, resah, khawatir, menyesal, dan sebagainya. Maka semua yang dilihat dan didengar saat itu terasa indah dan menyenangkan.
- c. Jalan pikiran menjadi lancar, semua permasalahan yang semula dirasa sulit dapat dihadapi dengan mudah dan penuh percaya diri.

2) *Delirium*

- a. Keadaan tersebut akan disusul dengan ketegangan-ketegangan psykis, tekanan jiwa yang berat sekali.
- b. Kemudian diikuti dengan kegelisahan yang mencekam sehingga timbul gangguan koordinasi gerakan motorik (gangguan kerja otak).

3) *Hallucination*

- a. Timbul khayalan yang tak terkendali.
- b. Indera penglihatan dan pendengaran tidak stabil, tampak dan terdengar sesuai yang tidak ada disekitarnya.

4) *Weakness*

- a. Keadaan jasmani dan rohaninya lemah.

- b. Ingin tidur terus menerus dan hilang semangat bekerja dan ingin menyendiri di dalam kamar.

5) *Drawsiness*

Kesadaran turun seperti setengah tidur/mimpi dengan fikiran yang kacau ingin menghisap kembali (ketagihan) dengan berusaha menambah dosisnya dan pada tahap akhir seorang yang apatis, inisiatifnya merosot, kepekaan dan kepeduliannya terhadap sekelilingnya berkurang, tubuhnya lemah, nafsu makannya hilang (Wahidah, 2012).

Narkotika dan obat terlarang serta zat adiktif / psikotropika dapat menyebabkan efek dan dampak negatif bagi pemakainya dampak yang negatif itu sudah pasti merugikan dan sangat buruk efeknya bagi kesehatan mental dan fisik.

Meskipun demikian terkadang beberapa jenis obat masih dipakai dalam dunia kedokteran, namun hanya diberikan bagi pasien-pasien tertentu, bukan untuk dikonsumsi secara umum dan bebas oleh masyarakat. Oleh karena itu obat dan narkotika serta zat adiktif berbahaya lainnya seperti inhalen yang ada pada zat lem yang disalahgunakan dapat menimbulkan berbagai akibat yang beraneka ragam yaitu:

- a. Dampak tidak langsung narkoba atau zat adiktif lainnya yang disalahgunakan

- 1) Akan banyak uang yang dikeluarkan untuk penyembuhan dan perawatan kesehatan pecandu jika tubuhnya rusak digerogeti zat beracun.
- 2) Dikucilkan dalam masyarakat dan pergaulan orang yang positif. Selain itu biasanya tukang candu narkoba atau zat adiktif lainnya akan bersikap anti sosial.
- 3) Keluarga akan malu besar karena punya anggota keluarga yang memakai zat terlarang.
- 4) Kesempatan belajar hilang dan mungkin dapat dikeluarkan dari sekolah atau perguruan tinggi alias DO / drop out.
- 5) Tidak dipercaya lagi oleh orang lain karena umumnya pecandu narkoba atau zat adiktif lainnya akan gemar berbohong dan melakukan tindak kriminal.
- 6) Dosa akan terus bertambah karena melaksanakan sesuatu yang melanggar agama.
- 7) Bisa dijebloskan ke dalam tembok derita/penjara yang sangat menyiksa lahir batin.

Biasanya setelah seorang pecandu sembuh dan sudah sadar dari mimpi-mimpinya maka ia baru akan menyesali semua perbuatannya yang bodoh dan banyak waktu serta kesempatan yang hilang tanpa disadarinya. Terlebih jika sadarnya ketika berada di penjara. Segala caci maki dan kutukan akan dilontarkan kepada benda haram tersebut, namun semua telah terlambat dan berakhir tanpa bisa berbuat apa-apa.

b. Dampak langsung narkoba atau zat adiktif lainnya bagi jasmani manusia

- 1) Gangguan pada jantung.
- 2) Gangguan pada hemoprosik.
- 3) Gangguan pada traktur urinarius.
- 4) Gangguan pada otak.
- 5) Gangguan pada tulang.
- 6) Gangguan pada pembuluh darah.
- 7) Gangguan pada endorin.
- 8) Gangguan pada kulit.
- 9) Gangguan pada sistem syaraf.
- 10) Gangguan pada paru-paru.
- 11) Gangguan pada sistem pencernaan.
- 12) Dapat terinfeksi penyakit menular berbahaya seperti HIV AIDS, Hepatitis, Herpes, TBC, dll.

c. Dampak langsung narkoba bagi kejiwaan/mental manusia

- 1) Menyebabkan depresi mental.
- 2) Menyebabkan gangguan jiwa berat/psikotik.
- 3) Menyebabkan bunuh diri.
- 4) Menyebabkan melakukan tindak kejahatan, kekerasan dan pengrusakan.

Efek depresi bisa ditimbulkan akibat kecaman keluarga, teman dan masyarakat atau kegagalan dalam mencoba berhenti memakai narkoba

atau zat adiktif lainnya. Namun orang normal yang depresi dapat menjadi pemakai narkoba/zat adiktif karena mereka berfikir bahwa narkoba/zat adiktif dapat mengatasi dan melupakan masalah dirinya, akan tetapi semua itu tidak benar.

d. Dampak narkoba pada kesehatan

Pada dasarnya, semua obat adalah racun, yang apabila dikonsumsi melebihi dosis yang aman dapat membahayakan kesehatan bahkan dapat sampai menimbulkan kematian. Demikian pula dengan obat-obat atau zat yang bersifat adiktif atau menimbulkan ketagihan. Apabila seseorang sudah pernah mencoba Napza dan menikmatinya, besar kemungkinan ia ingin mengulangi pengalaman itu. Apabila hal ini berlangsung lebih sering, maka ia akan memasuki tahap pembiasaan, di mana penggunaan Napza sudah menjadi kebiasannya. Konsumsi zat adiktif terus menerus dapat menyebabkan peningkatan toleransi tubuh sehingga pemakai tidak dapat mengontrol penggunaannya dan cenderung untuk terus meningkatkan dosis pemakaian sampai akhirnya tubuhnya tidak dapat menerima lagi. Keadaan ini disebut overdosis, dan apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat, dapat menyebabkan nyawa melayang (Suhanda, 2006).

Overdosis juga dapat disebabkan oleh pengguna campuran dua jenis atau lebih Napza. Mencampur beberapa jenis sangat berbahaya karena kalau Napza dicampur, pengaruhnya akan lebih dahsyat bahkan dapat menimbulkan reaksi lain yang tak terduga. Campuran yang

paling berbahaya adalah campuran dua macam antidepresan misalnya heroin dan alkohol dan/atau valium rohypnol. Pengaruh sinergi dari dua jenis antidepresan dapat menutup rapat pusat pernafasan otak, yang mengakibatkan koma atau kematian (Suhanda, 2006).

Dampak dari inhalansia atau solven yaitu sebagai berikut :

- 1) Pada mulanya merasa sedikit terangsang.
- 2) Dapat menghilangkan pengendalian diri atau fungsi hambatan.
- 3) Bernafas menjadi lambat dan sulit.
- 4) Tidak mampu membuat keputusan.
- 5) Terlihat mabuk dan jalan sempoyongan.
- 6) Mual, batuk dan bersin-bersin.
- 7) Kehilangan nafsu makan.
- 8) Halusinasi.
- 9) Perilaku menjadi agresif/berani atau bahkan kekerasan.
- 10) Bisa terjadi henti jantung (cardiac arrest).
- 11) Pemakaian yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan syaraf otak menetap, kelelahan otot, gangguan irama jantung, radang selaput mata, kerusakan hati dan ginjal dan gangguan pada darah dan sumsum tulang. Terjadi kemerahan yang menetap di sekitar hidung dan tenggorokan
- 12) Dapat terjadi kecelakaan yang menyebabkan kematian di antaranya karena jatuh, kebakaran, tenggelam yang umumnya akibat intoksikasi/keracunan dan sering sendirian (Wahidah, 2012).

Saat si pemakai mengisap zat yang ada dalam lem tersebut akan menyebabkan oksigen di paru-paru berkurang sehingga menghambat oksigen menyebar ke otak, akibatnya menyebabkan keracunan di otak. Keracunan halusinogen akan menimbulkan gangguan perilaku dan psikologis pada si pemakai misalnya cemas, depresi, ketakutan, kehilangan ide, dan paranoid. Sering mengisap lem fox akan menyebabkan kerusakan paru-paru, lever dan otak. Bisa juga gagal jantung, koma dan mati terutama karena berkurangnya oksigen di otak. Bagi remaja yang hidup serba tertekan, maka zat inhalant ini akan membuat mereka hidup tanpa beban dan santai, tanpa istirahat, tak terkoordinasi, tergilagila atau rasa gembira yang berlebihan.

Dalam suatu website Kesehatan yang memaparkan beberapa bahaya menghirup lem baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dijelaskan bahwa bahaya menghirup lem bagi tubuh adalah:

a. Denyut jantung meningkat

Sama halnya dengan narkoba efek pertama yang dirasakan pada saat menghirup lem adalah denyut jantung akan meningkat, hal ini diakibat dari zat kimia yang terkandung di dalam lem. Peningkatan denyut jantung yang terus menerus akibat menghirup lem tentu akan berdampak pada organ jantung. Dalam jangka waktu lama jantung akan

mengalami kelelahan yang akan menyebabkan gangguan pada tubuh

b. Mual

Apabila bahan kimia masuk ke dalam tubuh kita tentu tubuh akan mengalami reaksi yaitu adanya penolakan-penolakan dari tubuh. Penolakan-penolakan ini bermacam-macam, salah satu dampak dari menghisap lem ini adalah rasa mual. Terjadinya rasa mual lama kelamaan tentu akan mengakibatkan tubuh tidak akan merespon makanan yang akan masuk ke dalam tubuh.

Bahan kimia yang ada di dalam lem menimbulkan rasa halusinasi atau menghayal yang terlalu berlebihan terhadap orang yang menghisap lem, hal ini dikarenakan adanya gangguan fungsi otak akibat dan bahan kimia yang masuk ke dalam tubuh. Rasa halusinasi inilah yang ingin didapatkan seseorang dalam menghisap lem karena membuat seseorang seakan-akan merasakan puncak ketenangan dan kesenangan dalam hidup.

Argumentasi tersebut diatas diperkuat oleh beberapa dokter, diantaranya seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dengan Dr. Susilawati. Menurut dokter Susilawati menghisap lem termasuk aktivitas narkoba, yaitu zat-zat kimiawi yang dimasukkan ke dalam

tubuh manusia, baik ditelan melalui mulut, dihirup melalui hidung, maupun disuntikkan melalui urat darah. Karena uap solven tersebut bisa terakumulasi di jaringan tubuh, dalam jangka panjang jika terhirup terus menerus bisa memberikan efek jangka panjang. Di antaranya adalah kerusakan otak (cepat pikun, parkinson dan kesulitan mempelajari sesuatu), Otot melemah, Depresi, Sakit kepala dan mimisan dan kerusakan saraf yang memicu hilangnya kemampuan mencium bau dan mendengar suara. Meski hanya dihirup sekali, efeknya juga bisa fatal jika telah melewati ambang batas yang bisa ditoleransi oleh tubuh (Yunus, 2018).

C. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia sejak dini, memiliki keinginan untuk mengamati orang lain. Dalam keluarga, kita diajarkan untuk belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga (Rustina, 2014).

Keluarga yang baik adalah keluarga yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tepat untuk individu itu. Sehingga pada tahap tertentu, ketika anak telah memasuki masa pubertas, anak mampu mengontrol diri dengan bantuan pihak yang mengelilinginya. Ia akan

mampu membedakan nilai-nilai yang dianggap baik dan mana yang tidak. Keluarga yang tidak harmonis akan menyebabkan anak-anak menjadi labil. Anak tidak memiliki panutan yang menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupannya. Ia akan sulit membedakan mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Bila ini terjadi, anak menjadi nakal, dan bila ini dibiarkan dan terus berkembang, maka akan menjurus kepada kejahatan (Dako, 2012).

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan yang pertama dari orang tuanya. Apabila dalam pendidikan awal, anak sering mendapatkan kekerasan maka pada masa remajanya akan terbiasa melakukan kekerasan sehingga dapat dikatakan bahwa suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak menyenangkan dapat berdampak secara psikologis pada masa remaja (Prasasti, 2017).

Keluarga adalah komunitas primer yang paling penting dalam masyarakat. Komunitas primer merupakan suatu kelompok dengan hubungan antara anggotanya sangat erat. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran penting dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan. Keluarga merupakan lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah sel biologi menjadi manusia, sehingga dapat menciptakan persamaan kepada keturunannya, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen sosialisasi sebagai tempat mengenal dan mempelajari peran tingkah laku. Keluarga memiliki kedekatan

emosional atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relative permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya (Rustina, 2014).

Setiap keluarga memiliki keinginan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga merupakan agen sosialisasi primer dari nilai-nilai sosial. Keluarga merupakan lembaga paling kuat daya tahannya yang harus dimiliki, oleh karena setiap orang dilahirkan dalam keluarga maka hal-hal yang dekat dan sangat dikenal oleh setiap orang (Rustina, 2014).

Menurut Parsons dalam (Rustina, 2014) bahwa ada dua fungsi yang sangat penting bagi keluarga keluarga yaitu keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak serta tempat mereka dilahirkan dan sebagai tempat stabilitas kepribadian remaja atau dewasa. Adapun menurut Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah seseorang memperoleh bantuan utama berupa keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Jadi, dapat dipahami, bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mensosialisasikan kepada anggota-anggotanya mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ketika keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, tentunya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan individu seseorang dan akan memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan

sosialnya. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang dipegang dengan teguh dan sulit untuk di ubah, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Fungsi keluarga menurut Jalaluddin dalam (Rustina, 2014) disebutkan bahwa ada tujuh fungsi keluarga yakni:

- a. Fungsi ekonomis yaitu berhubungan dengan usaha keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Diantara bentuk fungsi keluarga adalah adanya pembagian kerja diantara anggota keluarga yang merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonom.
- b. Fungsi sosial yaitu keluarga berfungsi untuk memberikan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi pendidikan yaitu keluarga bertanggung jawab penuh mendidik dan mengajarkan anak tentang pengetahuan dasar serta norma-norma yang dianggap baik dan buruk pada masyarakat karena sejatinya ketika anak lahir di dunia, anak tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Oleh karena itu, keluarga harus mensosialisasikan tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya berupa pembentukan kepribadian, tingkat laku, dan reaksi emosional agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat
- d. Fungsi proyektif yaitu fungsi perlindungan. Dalam hal ini, keluarga harus memberikan perlindungan pada anak dari bahaya yang

mengancam keberadaannya seperti ancaman fisik, ekonomi, dan psikologis.

- e. Fungsi religius yaitu keluarga merupakan agen sosialisasi yang harus memberikan pengalaman dan pengetahuan agama kepada anaknya.
- f. Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan rumah ternyaman bagi anak, sehingga anak merasa nyaman dan aman.
- g. Fungsi afeksi yaitu Keluarga berfungsi untuk memberikan rasa kasih dan sayang sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Adapun fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional keluarga memiliki fungsi dan mempunyai makna masing-masing serta mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Terdapat delapan fungsi keluarga yaitu:

- a. Fungsi keagamaan

Agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan pemberi identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga sejak dini harus menanamkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa.

- b. Fungsi sosial budaya

Fungsi sosial budaya memberikan pengetahuan kepada seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan sehingga anak dapat

mengenali dan beradaptasi dengan adat dan nilai budaya yang ada disekitarnya.

c. Fungsi cinta dan kasih

Fungsi cinta kasih memiliki arti bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana nyaman yang dioenuhi cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sehingga terjalin hubungan emosional yang baik antar anggotanya.

d. Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan adalah keluarga sebagai tempat mengamankan diri atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Keluarga harusnya memberikan perlindungan bagi anak dari ancaman fisik dan perilaku kurang baik.

e. Fungsi reproduksi

Keluarga menjadi tempat untuk menciptakan regenerasi bagi orang tuanya. Keluarga menjadi pengatur reproduksi yang terencana dan keinginan untuk menciptakan keturunan yang sehat. Adapun nilai yang terkandung pada fungsi reproduksi adalah tanggung jawab, hidup sehat, dan teguh.

f. Fungsi pendidikan

Fungsi sosialisasi dan pendidikan memiliki makna juga bahwa keluarga sebagai tempat untuk belajar untuk berinteraksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat.

Pendidikan ini berfungsi agar anak memiliki bekal untuk cerdas dan berkarakter.

g. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi adalah keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota-anggotanya untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga. Adapun nilai yang terkandung pada fungsi ekonomi adalah hemat, teliti, disiplin, peduli, dan ulet (Surapaty, 2017).

D. Teori Asosiasi Diferensial

Tokoh dari teori asosiasi diferensial adalah Edwin Sutherland. Edwin Sutherland menciptakan istilah asosiasi diferensial untuk memberikan penjelasan dan mengatasi masalah bagaimana orang belajar menyimpang. Menurut teori ini, lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan norma mana yang orang pelajari untuk dilanggar. Secara khusus, orang-orang dalam kelompok referensi tertentu memberikan norma kesesuaian dan penyimpangan, dan dengan demikian sangat memengaruhi cara orang lain memandang dunia, termasuk bagaimana reaksi mereka. Orang juga belajar nilai dan norma dimasyarakat dari berbagai agen sosialisasi seperti orang tua, guru, keluarga, teman, rekan kerja, dan media. Singkatnya, orang belajar perilaku kriminal, seperti perilaku lainnya, dari interaksi mereka dengan orang lain, terutama dalam kelompok intim (Pujileksono, 2018)

Edwind H, Sutherland berpendapat bahwa penyimpangan bersumber dari pergaulan yang berbeda. Penyimpangan itu terjadi melalui proses alih budaya, dan dari proses yang proses mempelajari budaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang di lakukan oleh Remaja di pelajari melalui proses interaksi dengan orang lain, dan komunikasi dapat berlangsung secara langsung maupun melalui bahasa isyarat. Sebagian masyarakat tanpa sengaja juga memberikan contoh perilaku menyimpang, dan apabila perilaku menyimpang remaja dapat di pelajari maka yang dipelajari adalah teknik melakukan motif atau dorongan serta alasan pembeda termasuk sikap (Bakti, 2018).

Teori asosiasi diferensial berlaku untuk banyak jenis perilaku menyimpang. Misalnya, geng remaja yang menyediakan lingkungan di mana orang muda belajar menjadi penjahat. Geng-geng ini mendefinisikan dirinya sebagai pelaku kekerasan dan pembalasan, dan kejahatan sebagai sarana untuk mencapai status sosial. Anggota geng kelompok belajar menyimpang saat mereka mulai beradaptasi diri dengan norma geng mereka. Contoh lainnya, narapidana kasus pencurian ayam ketika berada di blok narapidana pencuri mobil, maka bisa jadi pada saat keluar dari lembaga pemasyarakatan justru akan menjadi pencuri mobil karena mendapat pembelajaran saat di dalam lembaga pemasyarakatan (Pujileksono, 2018).

Teori asosiasi diferensial merupakan faktor penentu pada tingkah laku kriminal yang terletak pada *Person Situation Complex*, dan faktor

penentu dalam terjadinya kejahatan terletak pada pandangan seseorang dalam menghadapi sesuatu. Adapun alasan Edwin Sutherland berpendapat tentang teori ini yaitu:

1. Perilaku kriminal itu dipelajari, bukan diwariskan.
2. Perilaku kriminal itu dipelajari dalam hubungan dengan interaksi orang lain dalam suatu proses komunikasi.
3. Bagian yang terpenting dari mempelajari tingkah laku kriminal, timbul dalam suatu hubungan/kelompok yang sangat intim.
4. Untuk mempelajari perilaku kriminal seseorang akan mempelajari teknik melakukan kejahatan dan motivasinya.
5. Dorongan-dorongan itu dipelajari dari penafsiran orang itu terhadap ketentuan-ketentuan perilaku yang berlaku.
6. Seseorang menjadi jahat karena orang itu lebih suka melanggar peraturan daripada menaati peraturan.
7. Pergaulan yang berbeda-beda tergantung dari frekuensi lamanya waktu yang dipergunakan untuk bergaul satu sama lain, masa lampau dan intensitas.
8. Proses mempelajari tingkah laku kriminal dan juga pola tingkah laku yang non kriminal meliputi juga semua mekanisme yang terjadi pada proses-proses mempelajari hal-hal tersebut.
9. Teori ini pun menitik beratkan kepada proses yang mendorong tingkah laku seseorang mempelajari kejahatan (Priyono & Andriasari, 2019).

Teori ini lebih bersifat sosiologis dan kurang memperhatikan aspek Psikologis. Menurut Sutherland, kenapa orang melakukan kejahatan, atau lebih suka melanggar daripada mentaati UU, hal itu dikarenakan oleh 4 unsur teori asosiasi diferensial yaitu:

1. Frequency : seringnya individu bergaul dengan sekelompok tertentu
2. Duration : lamanya individu tersebut di dalam kelompok.
3. Priority : masa lampau seseorang.
4. Intensity : bagaimana sikap orang terhadap norma yang dipercaya oleh kelompoknya (Priyono & Andriasari, 2019).

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Teori	Hasil
1	Jihan Kamilla Azhar, Silva Amanda Durratul Hikmah, Ragil Abimayu, dan Ragil Abimayu	2021	Pembentukan identitas remaja pecandu hisap lem	Teori Identitas diri	Dimana kehidupan remaja sering kali menggambarkan bahwa remaja cenderung mencari identitas diri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan luas atau teman sebaya. Lingkungan memiliki peran penting dalam penmbentukan idenditas diri remaja. Ketika suatu lingkungan dan teman sebaya memberikan dampak perilaku positif, maka lingkungan tersebut akan membentuk identitas diri yang baik pada diri remaja. Namun, sebaliknya apabila ketika lingkungan dan teman sebaya dari remaja

					memberikan dampak yang mengarah ke perilaku negatif, maka pada diri remaja akan membentuk perilaku negatif yang menyimpang, membuat kenakalan remaja dan lebih mudah dalam melanggar nilai dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat seperti menghisap lem.
2	Siti Chomariah	2015	Perilaku Menghisap Lem pada Remaja (Studi Kasus di Kota Pekan Baru)	Teori Asosiasi Diferensi al	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan sebelumnya, bahwasanya faktor yang mendorong mulainya perilaku menghisap lem pada anak remaja di Kelurahan Sri Meranti disebabkan karena adanya agen sosialisasi yang tidak sempurna dari

					pelaku kenakalan remaja bahkan juga adanya hiburan tersendiri buat mereka seperti merokok, minum-minuman keras, dan perkumpulan remaja yang meresahkan masyarakat. Semua Hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat.
3	Nur Aulia Rahma	2017	Tinjauan Sosiologis terhadap Perilaku Anak Remaja Menghisap Lem di Kota Makassar	Teori tinjauan hukum islam	Upaya penidaklanjutan remaja menghisap lem yang dilakukan oleh pemerintah kota Makassar adalah melakukan sosialisasi Kepada seluruh masyarakat tentang bahaya menghisap lem ditingkat kota, kecamatan, kelurahan, RT dan RW. Selain itu,

					pemerintah Dinas Sosial kota Makassar sangat berharap partisipasi dari orang tua anak remaja, karena orang tualah yang memiliki peran sebagai agen sosialisasi primer dalam perkembangan dan pergaulan anak. Agar lebih efektif, pemerintah kota Makassar akan lebih mengembangkan kerja sama dengan lembaga lembaga terkait, seperti Kantor Dinas Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan Kota Makassar.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu, pada umumnya ketiga hasil penelitian tersebut membahas tentang remaja penghisap lem. Penelitian pertama yang dilakukan (Azhar, Durratul Hikmah, Abimanyu, & Santoso, 2021) berfokus pada pembentukan identitas diri remaja penghisap lem yang terbentuk dari proses sosialisasi dan konflik yang terjadi dalam kehidupan. Penelitian kedua yang

dilakukan oleh (Siti Chomariah, 2015) berfokus pada faktor penyebab remaja menghisap lem di kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, faktor utama yang menyebabkan remaja menghisap lem adalah peran dari agen sosialisasi yang tidak sempurna yang mengakibatkan perilaku menyimpang tersebut terjadi. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Rahma, 2017) berfokus pada solusi untuk mengatasi perilaku anak menghisap lem di kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, solusi untuk meminimalisir dan mencegah perilaku anak menghisap lem adalah melakukan sosialisasi tentang bahaya menghisap lem oleh aparat pemerintah setempat dan dinas yang bertanggung jawab tentang masalah ini

Adapun hal yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada penelitian kali ini akan lebih mencari tahu faktor pendorong internal (psikologis) dan eksternal (sosiologis) remaja melakukan menghisap lem dan penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi keluarga yaitu peneliti mencari informasi tentang fungsi keluarga karena keluarga sebagai agen sosialisasi primer sangat menentukan kepribadian, pola pikir, dan tingkah laku anak dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada tingkat kelurahan saja yaitu kelurahan Maccini parang, Kecamatan Makassar, Kota Makassar.

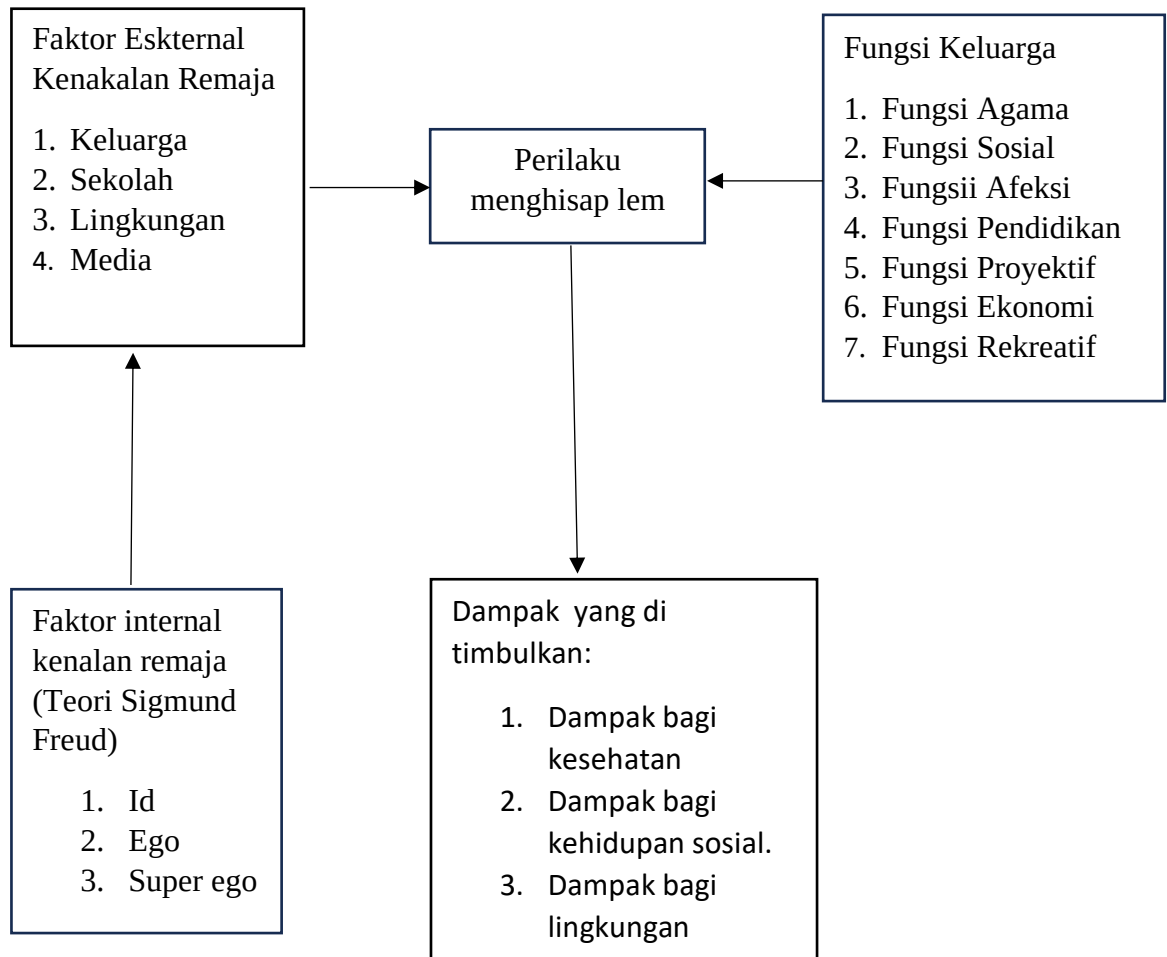
F. Kerangka Pikir

Alur penelitian ini adalah peneliti ingin mencari informasi lebih dalam tentang faktor pendorong remaja melakukan salah satu bentuk kenakalan remaja. Faktor pendorong kenakalan remaja terbagi menjadi dua faktor pendorong internal (id, ego, dan super ego) dan faktor pendorong eksternal (keluarga, sekolah, dan media) yang menyebabkan remaja dapat menghisap lem yang termasuk dalam salah satu perilaku menyimpang. Faktor internal remaja memiliki pengaruh terhadap faktor eksternal karena apabila remaja memiliki kontrol diri yang baik, maka remaja mampu memiliki perilaku baik dan buruk pada lingkungan eksternal. Apabila remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik dan terpengaruh oleh pengaruh buruk dari lingkungan eksternal, maka remaja akan terpengaruh terhadap perilaku menyimpang yaitu perilaku menghisap lem.

Setelah itu, peneliti ingin mencari informasi tentang fungsi keluarga remaja menghisap lem dengan membagi ke dalam tujuh fungsi keluarga yaitu fungsi agama, fungsi sosial, fungsi afeksi, fungsi pendidikan, fungsi proyektif, fungsi ekonomi, dan fungsi rekreatif karena keberfungsian keluarga juga memiliki pengaruh kepada anak dalam menentukan perilakunya. Inti dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kasus remaja yang menghisap lem di Kelurahan Maccini Parang dengan faktor pendorong perilaku menghisap lem dengan membagi ke dalam dua faktor faktor internal dan eksternal

serta peneliti ingin mengetahui fungsi keluarga remaja yang menghisap lem. Peneliti pula ingin mengonfirmasi lebih lanjut tentang dampak yang ditimbulkan oleh remaja yang menghisap lem merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari praktik menghisap lem tersebut.

Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual



G. Definisi Operasional

1. Remaja

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 12-17 Tahun dan berdomisili di Kelurahan Maccini Parang, Kecamatan Makassar, Kota Makassar. Remaja tersebut masih dan telah menghisap lem.

2. Kenalan Remaja

Kenakalan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma dalam masyarakat serta meresahkan masyarakat seperti menghisap lem.

3. Keluarga

Keluarga adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah antara satu sama yang lain seperti orang tua, saudara, paman, tante, kakek, nenek, dan lain-lain. Keluarga juga merupakan agen sosialisasi primer yang berperan penting dalam tumbuh dan kembang anak.